

LIFE SKILLS DAN PASAR KERJA

Oleh

H. Dody Hermana *)

Didin Muhafidin **)

ABSTRAK

Dewasa ini, posisi pendidikan di sekolah diberi peranan yang sangat dinamis. Pendidikan semakin diarahkan kepada tujuan-tujuan nasional. Sebagai salah satu diantara “industri” vital negara, pendidikan mengabdikan diri untuk menghasilkan manusia-manusia yang diperlukan dalam memajukan kemakmuran bangsa, bahkan memajukan kedudukan bangsa dan negara di dunia yang bersaing. Pernyataan-pernyataan seperti “pendidikan sebagai investasi” atau “pendidikan sebagai kunci perubahan” pada dewasa ini sedang memperoleh pengakuan sebagai kebenaran di kalangan para pemimpin negara, para perancang kebijakan, dan para ahli yang menaruh minat dalam proses pembangunan.

Salah satu pendekatan untuk memperjelas peran pendidikan di sekolah adalah melihat peran sekolah dalam menolong individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Salah satu masalah yang dihadapi pada saat ini adalah adanya kenyataan bahwa sebagian besar (53,12%) lulusan sekolah (SMA/Aliyah) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan sebagian besar lulusan SLTP/MTs tidak melanjutkan ke SLTA. Kenyataan ini mengundang pemikiran yang serius, karena lulusan SLTP/MTs dan SMA/Aliyah merupakan calon tenaga kerja yang pada dasarnya tidak dibekali dengan kecakapan khusus (*life skills*) dalam memasuki dunia kerja. Konsep pengembangan sumber daya manusia yang akan datang dalam meningkatkan pasaran kerja bagi siswa yang telah

selesai/menamatkan sekolahnya diantaranya harus memiliki sikap: *professional, actuate on know how, continous learning, self motivation and innovative, and entrepreneurship.*

Kata Kunci : *Life Skills*, Pasar Kerja, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat untuk mencapai harkat dan martabat manusia ke tingkat yang paling tinggi dengan kepemilikan hak asasi, kebebasan, kemuliaan, serta pemenuhan kebutuhan pribadi seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikannya, maka orang itu akan semakin makmur dalam kehidupan yang dialaminya (Gowin, 1981).

Masyarakat Indonesia mengharapkan generasi mudanya agar memperoleh pendidikan dengan standard dan kualitas yang tinggi untuk dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa di kemudian hari lebih maju, sehingga pendidikan tersebut dapat mencetak pemimpin, manajer atau inovator yang efektif dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang disebabkan oleh teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini. Oleh karena itu, siswa di sekolah perlu dibekali dengan keterampilan dan kecakapan hidup (*life skills*) yang diperlukan untuk berperan serta secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ada (4) empat pilar atau fokus pendidikan yang dicanangkan UNESCO (Delors, 1996) apabila diterapkan dengan baik di sekolah-sekolah (di Indonesia) akan mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan siswa tersebut untuk bekal hidup di masyarakat. Empat pilar pendidikan itu adalah

belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bermasyarakat dalam damai (*learning to live together*) merupakan pegangan yang perlu dijadikan landasan dan pedoman dalam pembelajaran di sekolah - sekolah untuk dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa sesuai harapan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Untuk dapat mencapai (4) empat pilar pendidikan yang disertai kepemilikan bekal kecakapan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan siswa dari hasil perolehan pendidikan di sekolah, siswa seyogyanya mendapatkan pendidikan di sekolah yang mempraktekkan pembelajaran dengan memberdayakan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial agar siswa memahami pengetahuan yang dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya (*learning to know*). Kemudian, praktek pembelajaran tersebut memfasilitasi siswa agar melakukan perbuatan atas dasar dari pengetahuan yang dipahaminya untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*). Dari hasil belajar seperti itu, siswa diharapkan dapat membangun kepercayaan dirinya supaya dapat menjadi jati dirinya sendiri (*learning to be*) dan sekaligus juga berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok yang beranekaragam dan berbeda akan membentuk kepribadian yang memahami kemajemukan dan melahirkan sikap toleran dengan keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu (*learning to live together*) sesuai hak masing-masing.

KONSEP *LIFE SKILLS* DALAM PENDIDIKAN

Konsep *Life Skills* di sekolah merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah sejak lama menjadi perhatian para pakar kurikulum (Tyler, (1947); Taba, (1962), dalam Satori, 2003:1). *Life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup untuk bekerja atau dalam kajian pengembangan kurikulum isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions activities*. Dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan *life skills* harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut:

- a. Kemampuan (*life skills*) apa yang relevan dipelajari anak di sekolah, atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu?
- b. Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut?
- c. Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan kemampuan – kemampuan apa yang perlu dikuasainya?
- d. Fasilitas, alat, dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut?
- e. Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga anak-anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Life skills adalah pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang untuk bisa hidup bermasyarakat. *Life skills* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya merupakan bagian dari program *life skills*. Brollin (1989) menjelaskan bahwa “*life skills constitute a continuum of knowledge and aptitudes that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruption of employment experience*”. Dengan demikian *life skills* dapat dijelaskan sebagai kecakapan untuk hidup. Pengertian hidup di sini, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi, dan sebagainya (Djarmiko, 2004).

Sumber-sumber lain yang diakses dari internet menunjukkan pengertian yang sejalan. Pengertian yang dipandang cukup mewakili adalah *Life skills are skills that enable a person to cope with the stresses and challenges of life* (Satori, 2003:2). *Life skills* atau kecakapan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menanggapi kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berfikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerjasama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karenanya, cakupan *life skills* amat luas seperti: *communication skills*, *decision making skills*,

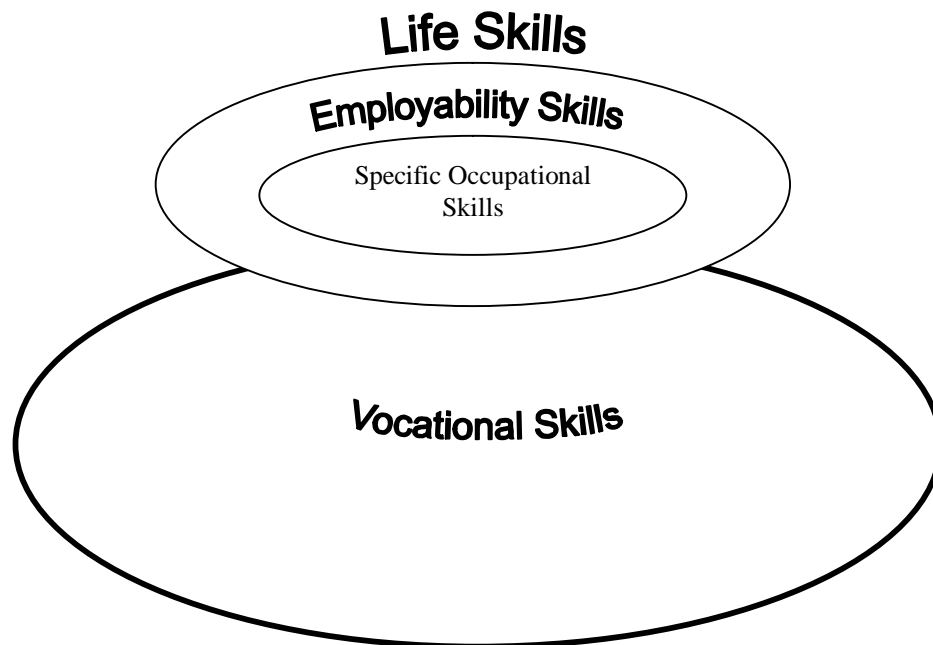
resources and time management skills, and planning skills. Pengembangan program *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian bidang-bidang berikut: (1) *The world of work*, (2) *Practical Living Skills*, (3) *personal Growth and Management*, and (4) *Social Skills*.

Employability skills mengacu kepada serangkaian keterampilan yang mendukung seseorang untuk menunaikan pekerjaannya secara berhasil. *Employability skills* terdiri dari 3 (tiga) gugus keterampilan, yaitu: (1) keterampilan dasar (2) keterampilan berfikir tingkat tinggi (3) Karakter dan keterampilan afektif.

Keterampilan dasar terdiri dari (a) kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengar/menyimak), (b) membaca (khususnya mengerti dan dapat mengikuti alur berfikir), (c) penguasaan dasar-dasar berhitung, dan (d) terampil menulis. Keterampilan berfikir tingkat tinggi mencakup (a) pemecahan masalah, (b) strategi dan keterampilan belajar, (c) berfikir inovatif dan kreatif, serta (d) membuat keputusan. Karakter dan keterampilan afektif mencakup (a) tanggung jawab; (b) sikap positif terhadap pekerjaan; (c) jujur, hati-hati, teliti, dan efisien; (d) hubungan antar pribadi, kerjasama, dan bekerja dalam tim, (e) percaya diri dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, (f) penyesuaian diri dan fleksibel, (f) penuh antusias dan motivasi, (g) disiplin dan penguasaan diri, (h) berdaya tarik dan berpenampilan menarik, (i) jujur dan memiliki integritas, serta (j) mampu bekerja mandiri tanpa pengawasan.

Vocational skills atau keterampilan kejuruan mengacu kepada satu keutuhan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk bekerja. Inti dari *vocational skills* adalah *specific occupational skills*, yaitu keterampilan khusus

untuk melakukan pekerjaan tertentu. Keterkaitan di antara *life skills*, *employability skills*, *vocational skills*, dan *specific occupational skills* dapat digambarkan dalam model berikut:



Model hubungan fungsional antara *life skills*, *employability skills*, *vocational skills*, *specific occupational skills*
 Sumber: (Satori, 2003:3)

Dari model di atas dapat dipahami bahwa pengembangan program pendidikan di SLTA difokuskan pada penguasaan *specific occupational skills* (keterampilan pekerjaan tertentu/spesifik). Sedangkan di SLTP difokuskan pada penguasaan *employability skills or general skills*. Jadi, program tersebut merupakan elaborasi yang dengan sendirinya dijiwai oleh pemaknaan *life skills*, *employability skills*, dan *vocational skills*. Apabila dipahami dengan baik, dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills* ataupun *general skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa pengembangan program *life skills* dalam pemaknaan tersebut di atas sepatutnya menyatu dengan program pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, dalam konsep pendidikan di sekolah, semua anak yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu sepatutnya telah memiliki *life skills* (Satori,2003:3). Dalam pendidikan sekolah di Indonesia, masalah tersebut menjadi sangat relevan jika dikaitkan dengan banyaknya kelompok lulusan baik SLTP maupun SLTA yang tidak melanjutkan sekolah. Pengembangan program *life skills* pada jenjang tersebut diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungan masyarakatnya.

PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH DALAM KONTEKS PENERAPAN *LIFE SKILLS*

Sesuai dengan fokus kajian masalah ini, penyelenggaraan program pendidikan di sekolah yang mengarah kepada penguasaan keterampilan tertentu *specific occupational skills* atau peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karenanya, cakupan *life skills* amat luas seperti *communication skills, decision making skills, resources and time management skills, and planning skills*. Pengembangan program *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian bidang-bidang berikut: (1) *The world of Work*, (2) *Practical Living Skills*, (3) *Personal Growth and Management*, and (4) *Social Skills*.

Pelaksanaan program *life skills* ini menuntut pemahaman profesional, sehingga dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Secara spesifik, para kepala sekolah /guru sebagai tenaga kependidikan perlu

mengkaji dan memahami program ini secara benar, agar dalam penyelenggaraan program belajarnya tercermin adanya pemahaman yang benar dalam konteks bakat, minat, kebutuhan para siswa, potensi kelembagaan sekolah, aspirasi orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Nuansa pengembangan prakarsa dan inisiatif dengan tidak meminta "petunjuk dari atas" sangat diperlukan dalam penyelenggaraan program *life skills*.

Life Skills merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan bekerja sama, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kecakapan untuk bekerja, memiliki karakter, dan cara-cara berfikir analitis dan logis (Komariah, 2003:43). Selain itu cakupan *life skills* amat luas, meliputi keterampilan, berkomunikasi, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan mengelola waktu dan sumber, serta keterampilan merencanakan. Pengembangan program *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian bidang: dunia kerja (*the world of work*), keterampilan hidup praktis (*practical living skills*), pengelolaan dan pertumbuhan SDM (*personal growth and management*), dan keterampilan sosial (*social skills*).

Kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Artinya kecakapan hidup ini mencakup kemampuan individu untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupannya yang bersifat praktek sosial maupun individual.

Outcome pendidikan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: konsumtif dan investatif (Schultz, 1963). Aspek konsumtif berhubungan dengan kesenangan manfaat-manfaat yang diterima oleh siswa, keluarga, dan masyarakat keseluruhan. Siswa bisa saja mengalami konsumtif yang kurang baik, namun kegiatan-kegiatan

seperti musik, olah raga, seni, dan kerajinan bisa membantu kesenangan siswa di sekolah. Keluarga merasa diringankan tugasnya ketika anaknya berada di sekolah, manfaat yang besar pun dirasakan oleh guru dan orang lain (Wisbrod, 1962:116-118). Masyarakat pun memperoleh manfaat konsumtif dengan berkurangnya tingkat kejahatan. Orang-orang merasa senang melihat para remaja belajar, bermain, dan berperilaku dan bisa saja mereka itu bersaing dalam lapangan kerja dalam tempo 3 sampai 4 tahun. *Outcome* pendidikan dapat membentuk:

- a. Kemampuan dasar. Keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan berhitung dan membaca;
- b. Kemampuan kejuruan. Dapat segera digunakan untuk bekal hidup di masyarakat;
- c. Kreativitas. Merupakan ukuran untuk menilai keberhasilan sekolah dengan bertambahnya kreativitas anak (manfaat investatif);
- d. Sikap. Salah satu fungsi sekolah adalah membentuk sikap yang “baik” sikap ini meliputi untuk diri sendiri, teman, keluarga;
- e. *Output* lain. Ada beberapa output lain, seperti penguasaan angka drop out SLTP, Begitupun peran sekolah sebagai tempat yang nyaman perlu dikaji lagi, yaitu para siswa dari keluarga miskin dapat diberi makan, hidup di tempat yang bersih, memperoleh bimbingan dan lain sebagainya.

Pada beberapa tahun terakhir ini, angka pengangguran sudah mencapai titik puncaknya di Indonesia akibat krisis multidimensi yang berkepanjangan. Belum ada kelihatan titik terang pertanda perekonomian nasional akan semakin membaik. Angka pengangguran makin bertambah setiap tahunnya dari lulusan

pendidikan menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan *droup out* dari pendidikan menengah dan pendidikan dasar.

Harapan mulai tertuju pada bidang pendidikan. Bidang ini diharapkan mampu membuat terobosan (*breaktrough*) untuk dapat memproduksi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mandiri. Sumber daya manusia yang diharapkan dapat dihasilkan dari pendidikan menengah atas, adalah sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bertahan walaupun dalam keadaan bagaimanapun sulitnya harus mampu mandiri untuk menolong dirinya sendiri dan orang lain untuk bisa keluar dari permasalahan yang dialami. Dunia pendidikan mulai banyak membicarakan tentang relevansi pendidikan dan dunia kerja, *link and match* dan *dual system program*.

Ternyata permasalahan utama lulusan pendidikan menengah adalah kemandirian. Mereka tidak terbiasa mandiri. Pendidikan hanya menghasilkan sumber daya manusia yang bersemangat *ambtenaar* (karyawan). *Output*-nya diarahkan untuk menjadi pegawai atau bekerja untuk orang lain dan mendapatkan upah. Sudah saatnya lulusan pendidikan menengah atas harus berwawasan wirausaha.

BEBERAPA ASPEK PENDIDIKAN MENENGAH ATAS

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan. Adapun jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada pasal 18, UU Nomor 20 tahun 2003, menyebutkan pendidikan menengah

berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan yang komprehensif dapat ditempuh dengan cara: (1) membangun keimanan, jiwa, dan semangat, (2) membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak berwirausaha, (3) mengembangkan daya pikir dan cara berfikir wirausaha, (4) memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri, (5) mengerti dan menguasai teknik-teknik dalam menghadapi resiko, persaingan dan suatu proses kerja sama, (6) mengerti dan menguasai kemampuan menjual idea/gagasan, (7) memiliki kemampuan kepengurusan atau pengelolaan, serta (8) mempunyai keahlian tertentu termasuk penguasaan bahasa asing tertentu untuk keperluan komunikasi (Riyanto, dalam Junus dkk, 2004:4).

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN PASAR KERJA

Life skills yang relevan untuk keperluan pendidikan di sekolah dalam rangka pengembangan sumber daya manusia kedepan seyogyanya dibekali kepada siswa sebelum siswa terjun ke masyarakat adalah *employability skills*. *Life skills* ini diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam bekerja yang sebelumnya dipersiapkan untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan yang digelutinya dan individu itu mampu meningkatkan karirnya serta mampu mencari pengetahuan dan latihan tambahan yang diperlukan untuk kebutuhan pekerjaannya. Ciri seorang siswa yang telah memiliki *life skills* ini menurut dokumen yang dikembangkan oleh *Utah State Board of Education*, dalam Hermawan (2003:11), adalah ditunjukkan dari kecakapan dalam hal:

merencanakan karier, mengidentifikasi minat, kemampuan, dan kualitas perilaku yang mengarah pada suatu karier, memiliki pengetahuan untuk memilih di antara berbagai karier, menunjukkan tanggung jawab bagi perkembangan profesional, menunjukkan kemampuan secara efektif dalam sebuah sistem, menganalisis dan mengevaluasi organisasi dan struktur sistem, mengevaluasi peranan diri dalam sistem, menunjukkan komitmen terhadap tujuan, nilai-nilai, dan etika sistem, kemampuan bekerja dalam sistem untuk membawa perubahan, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan sistem.

Adapun konsep pengembangan sumber daya manusia yang akan datang dalam meningkatkan pasaran kerja bagi siswa yang telah selesai/menamatkan sekolahnya diantaranya harus memiliki sikap: *professional, Actuitive on know how, selalu belajar, self motivation and innovative, and entrepreneurship*(Junus, 2004:6).

A. Profesional

Sumber daya manusia yang profesional adalah sumber daya manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan keahlian tentang tugas yang dibebankan kepadanya serta dapat mengerjakan pekerjaan itu secara efektif dan efisien. Disamping mempunyai ilmu pengetahuan dan keahlian, juga *wisdom, good attitude, visioner, hard working, capable*, berani (tegas), dan bermoral bersih (*religijs-substansif*) menjadi kebutuhan dan harus melekat pada sumber daya manusia tersebut. Sumber daya manusia yang profesional menurut Sufyarma (dalam Junus, 2004:128) adalah sumber daya manusia yang mempunyai karakteristik: (1) Bangga atas pekerjaan dengan komitmen pribadi yang kuat atas kreativitas, (2) Memiliki tanggung jawab yang besar antisipatif dan penuh

inisiatif, (3) Ingin selalu mengerjakan pekerjaan dengan tuntas dan ikut terlibat dalam berbagai tugas di luar yang ditugaskan kepadanya, (4) Ingin terus belajar untuk meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan melayani, (5) Mendengar kebutuhan pelanggan dan dapat bekerja dengan baik dalam satu tim, (6) Dapat dipercaya, jujur, terus terang, dan loyal, (7) terbuka terhadap kritik yang bersifat konstruktif serta siap untuk meningkatkan dan menyempurnakan dirinya.

B. Actuative on Know How

Sumber daya manusia yang diperlukan di masa depan adalah sumber daya manusia yang dapat menghasilkan produk yang berkualitas, bersaing, serta dapat menyelesaikan sesuatu dengan tepat waktu. Sumber daya manusia yang memenuhi kriteria ini tentunya sumber daya manusia yang berkualitas, mampu menguasai teknologi dan handal. Sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat dipakai untuk menggerakkan proses produksi yang semakin efisien, kompleks, yang memerlukan keahlian dan keterampilan tinggi, sumber daya manusia dengan *know how*, dan berwawasan, tentunya akan semakin memudahkan dalam menyerap dan mempelajari teknologi yang digunakan.

C. Continous Learning

Sumber daya manusia di masa depan harus mampu belajar berkesinambungan (*continous learning*) karena situasi dan kondisi masyarakat di masa depan sangat cepat berubah. Sudah seharusnya industri dan tempat usaha di mana mereka bekerja juga mempunyai peranan penting dalam mendukung sistem dan institusi pendidikan, diantaranya dalam hal bantuan keuangan, beasiswa, *in house training* dalam rangka perbaikan keahlian dan keterampilan. Industri juga

harus dapat menyeimbangkan antara keinginan karyawan dengan strategi manajemen sumber daya manusia.

D. Self Motivation and Innovative

Sumber daya manusia di masa depan diharapkan tidak hanya sebagai pekerja yang melaksanakan pekerjaan rutin yang dibebankan kepadanya, tetapi juga harus sanggup melakukan inovasi. Ini disyaratkan karena inovasi akan memainkan peranan yang sangat penting dalam suatu sistem yang berdasarkan pengembangan keunggulan kompetitif. Termasuk juga usaha-usaha dalam mewujudkan keunggulan kompetitif atas biaya (efisiensi)

E. Entrepreneurship

Sumber daya manusia di masa depan harus memiliki jiwa *entrepreneurship*, guna meningkatkan keberanian pekerja untuk tidak hanya ikut/bekerja pada orang lain, tetapi juga mulai berani untuk mengaplikasikan kecakapannya/*skill* yang dimilikinya secara mandiri. Hal ini dapat berkembang di masyarakat, maka diharapkan akan terjadi alih kepemilikan usaha dan terbukanya lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pasar kerja yang ada.

Dengan demikian, dalam konsep pendidikan di sekolah, semua anak yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu sepatutnya telah memiliki *life skills* sehingga bisa bersaing dalam mencari nafkah dalam konteks bekerja di lingkungan masyarakat yang semakin dinamis.

F. Life skills bagi siswa melalui Community College

Fakta menunjukkan bahwa cukup banyak lulusan SLTP/SLTA yang tidak terserap di lapangan pekerjaan karena mereka tidak memiliki keterampilan. Jadilah mereka pengangguran yang kadang-kadang mereka bisa terjerumus pada

hal-hal yang negatif. Hal ini perlu strategi khusus guna membekali mereka, terutama dalam memasuki lapangan kerja, maka diperlukan tambahan *vocational skill* (VS) bagi mereka sesuai dengan tingkatan umurnya.

Depdiknas telah merancang program VSB untuk lulusan SLTP yang tidak melanjutkan ke SLTA dan akan memasuki lapangan kerja. Program tersebut berupa modular-modular yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (*marketable skill*), sehingga lulusannya dapat langsung menerapkan di lapangan kerja, baik sebagai karyawan maupun usaha mandiri. Paket ini diselenggarakan *Community College* yang berangkat dari *need assessment* secara cermat sesuai dengan potensi daerah dan pengembangannya. Yang harus dihindari *community college* adalah program yang sekedar melatih keterampilan, tetapi tidak terdapat lapangan kerjanya atau tidak dapat diterapkan sebagai bentuk usaha mandiri.

Community college adalah instansi yang dibentuk pemerintah untuk menangani permasalahan keterampilan kecakapan hidup siswa bukan hanya jenjang SLTP tetapi semua jenjang yang diorientasikan bagi kepemilikan kecakapan hidup atau unit layanan pendidikan keterampilan *vocational*. *Community college* dibentuk di tingkat kabupaten dengan memperhatikan kelengkapan laboratorium, sarana lain dan para pakar, namun sebagai niat baik masyarakat dapat membentuknya sesuai dengan kesanggupan dan potensi dan kemampuan daerah setempat.

Sebagai contoh, *Community college* bagi siswa SLTP yang *drop out* telah dilaksanakan dengan melibatkan sekolah, dewan sekolah dan sebagai contoh yaitu pengusaha yang bergerak dalam bidang hortikultura dengan memerlukan banyak

tenaga kerja. Sekolah memperdalam kajian akademiknya yang berorientasikan pada kepentingan usaha holtikutura dengan turut mengembangkan formulanya, sedangkan laboratoriumnya ada pada dunia usaha, dan dunia usaha dapat melakukan belajar bersama sekolah dan menampung siswa yang *drop out* untuk dijadikan karyawan atau kalau punya modal menjadi mitra usaha.

Dikatakan sebagai *community college* karena berupa kelompok yang memiliki program pembelajaran/pelatihan dengan instruktur tertentu, laboratorium, siswa, dan objek garapan. *Community college* ini dibentuk oleh masyarakat, pengusaha, dan sekolah. Adakalanya berbagai pengembangan kurikulum diperoleh dari sekolah dan dilaksanakan oleh pengusaha dalam laboratorium kerjanya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dari siswa yang bekerja.

KESIMPULAN

Konsep *Life Skills* ini menunjukkan Kajian Antar Disiplin Ilmu yang komprehensif dalam memahami konsep dan visi pendidikan kedepan. *Life Skills* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan bekerja sama, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kecakapan untuk bekerja, memiliki karakter, dan cara-cara berfikir analitis dan logis. Selain itu cakupan *life skills* amat luas, meliputi keterampilan, berkomunikasi, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan mengelola waktu dan sumber, serta keterampilan merencanakan. Pengembangan program *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian bidang: dunia kerja (*the world of work*), keterampilan hidup praktis (*practical living*

skills), pengelolaan dan pertumbuhan SDM (*personal growth and management*), dan keterampilan sosial (*social skills*).

Pelaksanaan program *life skills* ini menuntut pemahaman profesional, sehingga dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Secara spesifik, para kepala sekolah /guru sebagai tenaga kependidikan perlu mengkaji dan memahami program ini secara benar, agar dalam penyelenggaraan program belajarnya tercermin adanya pemahaman yang benar dalam konteks bakat, minat, kebutuhan para siswa, potensi kelembagaan sekolah, aspirasi orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Life skills yang relevan untuk keperluan pendidikan di sekolah dalam rangka pengembangan sumber daya manusia kedepan seyogianya dibekali kepada siswa sebelum siswa terjun ke masyarakat adalah *employability skills*. *Life skills* ini diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam bekerja yang sebelumnya dipersiapkan untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan yang digelutinya dan individu itu mampu meningkatkan karirnya serta mampu mencari pengetahuan dan latihan tambahan yang diperlukan untuk kebutuhan pekerjaannya.

Community college adalah instansi yang dibentuk pemerintah untuk menangani permasalahan keterampilan kecakapan hidup siswa bukan hanya jenjang SLTP tetapi semua jenjang yang diorientasikan bagi kepemilikan kecakapan hidup atau unit layanan pendidikan keterampilan *vocational*. *Community college* dibentuk di tingkat kabupaten dengan memperhatikan kelengkapan laboratorium, sarana lain, dan para pakar, namun sebagai niat baik

masyarakat dapat membentuknya sesuai dengan kesanggupan dan potensi serta kemampuan daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Gary, S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education (Third Edition)*. USA: The University of Chicago Press
- Cohn, Elchanan. (1979). *The Economic of Education An Introduction*. Massachussets: Ballinger Pub. Company.
- Delors, Jacques. (1996). *Learning: The Tresure Within*. Paris: Unesco
- Djarmiko, Yayat, H. (2004). *Kumpulan Perkuliahan Ekonomi Pendidikan S3*. Bandung: UPI Prodi: Administrasi Pendidikan.
- Gowin, D. Bob. (1981). *Educating*. London: Cornell University Press.
- Hansen, Don, R and Mowen, M, M (2000). *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hermawan, Ruswandi. (2003). *Life Skills Yang Relevan Untuk Keperluan Pendidikan di Sekolah*. Bandung: UPI Jurnal Adpen.
- Jones. (1985). *School Finance: Technique and Social Policy*. London: Collier Macmillan Pub.
- Junus, N, dkk. (2004). *Manajemen Pendidikan Menengah Atas Berwawasan Wirausaha. Makalah Seminar*. Bandung: Prodi Adpend UPI.
- Komariah, Aan. (2003). *Broad Based Education (Kajian Mikro Pelaksanaan Life Skills bagi Siswa DO SLTP meldui Community College)*. Bandung: Jurnal Adpen UPI.

Sumaatmadja, Nursid. (1989). *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.

Satori, Djam'an dan Udin, S. Saud. (2003). *Implementasi Program "Life Skills" dan "Broad – Based Education" Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Jurnal Adpen UPI.

Vaizey, John. (1962). *The Economic of Education*. London: Feber Limited.

Penulis :

***) Dosen Universitas Garut, Lulusan Program Doktor (Administrasi Pendidikan) UPI Bandung dan Program Doktor (Administrasi Negara) Universitas Padjadjaran.**

*****) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, Lulusan Program Doktor (Administrasi Negara) Universitas Padjadjaran.**